

**KONTRIBUSI LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PERILAKU DISIPLIN SISWI
KELAS VIII SMP RAHMATAN LIL'ALAMIN INTERNATIONAL
ISLAMIC BOARDING SCHOOL SEMESTER
GENAP TAHUN AJARAN 2025/2026**

Nayla Rahma Oktaviani¹, Linda Fitria², Ridho Rismi³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP

Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang

¹naylarahmaoktaviani721@gmail.com, ²linda.fitria81@gmail.com,

³ridhorismi@upiptk.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the contribution of the school environment to the disciplinary behavior of eighth-grade female students at SMP Rahmatan Lil'Alamin International Islamic Boarding School in the even semester of the 2025/2026 academic year. This research employed a quantitative correlational approach with a total sampling technique involving 70 students. Data were collected using Likert-scale questionnaires and analyzed using Product Moment correlation and coefficient of determination. The results showed a correlation coefficient of 0.177 with a significance value of 0.142 (>0.05), indicating that there is no significant relationship between the school environment and students' disciplinary behavior. The coefficient of determination revealed that the school environment contributed 3.1% to students' disciplinary behavior, while 96.9% was influenced by other factors. These findings imply that although the school environment plays a role, disciplinary behavior is more dominantly shaped by internal and external factors beyond the school setting.

Keywords: *school environment, disciplinary behavior, correlation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi lingkungan sekolah terhadap perilaku disiplin siswi kelas VIII SMP Rahmatan Lil'Alamin *International Islamic Boarding School* semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan teknik total sampling sebanyak 70 siswi. Pengumpulan data menggunakan angket skala Likert dan dianalisis menggunakan uji korelasi Product Moment serta koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,177 dengan nilai signifikansi 0,142 (>0,05) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan perilaku disiplin siswi. Koefisien determinasi menunjukkan kontribusi sebesar 3,1%, sedangkan 96,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan sekolah memiliki peran, pembentukan perilaku disiplin lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal lainnya.

Kata Kunci: lingkungan sekolah, perilaku disiplin, korelasi

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang matang. Salah satu karakter fundamental yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan adalah disiplin. Disiplin berperan penting dalam membangun kebiasaan positif, meningkatkan tanggung jawab, serta menumbuhkan kesadaran individu terhadap aturan dan norma sosial yang berlaku. Tanpa disiplin, proses pembelajaran yang efektif sulit tercapai karena kurangnya keteraturan dan konsistensi dalam perilaku peserta didik.

Dalam konteks pendidikan formal, sekolah menjadi lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku disiplin. Sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga arena internalisasi nilai-nilai moral dan sosial. Lingkungan sekolah yang tertib, terstruktur, serta memiliki sistem aturan yang jelas diyakini mampu membentuk

budaya disiplin yang kuat. Budaya sekolah yang positif dapat mendorong siswa untuk mematuhi aturan bukan karena takut terhadap sanksi, tetapi karena memahami pentingnya keteraturan dalam kehidupan bersama.

Pada jenjang sekolah menengah pertama, peserta didik berada pada fase perkembangan remaja awal yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cukup signifikan. Pada tahap ini, siswa mulai menunjukkan keinginan untuk mandiri dan mencari identitas diri. Perubahan tersebut seringkali memunculkan perilaku yang inkonsisten, termasuk dalam hal kedisiplinan. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan sekolah yang suportif, konsisten, dan penuh keteladanan menjadi sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan kontrol diri.

Lingkungan sekolah dapat dipahami sebagai keseluruhan kondisi fisik dan nonfisik yang ada di sekolah, termasuk hubungan sosial antarwarga sekolah, budaya yang berkembang, serta sistem tata tertib yang diterapkan. Lingkungan fisik yang nyaman dan

tertata rapi dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Sementara itu, lingkungan sosial yang harmonis antara guru dan siswa dapat menumbuhkan rasa aman dan keterikatan emosional, yang pada akhirnya mendorong kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Sekolah berbasis *boarding school* memiliki karakteristik yang unik karena peserta didik tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga tinggal di asrama dalam pengawasan lembaga pendidikan. Sistem ini memungkinkan pembinaan karakter dilakukan secara lebih intensif karena aktivitas siswa terpantau selama dua puluh empat jam. Secara teoritis, sistem *boarding school* seharusnya mampu membentuk disiplin yang lebih kuat karena adanya jadwal yang terstruktur dan pengawasan yang berkelanjutan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswi, seperti keterlambatan mengikuti kegiatan, kurang tertib dalam antre, serta pelanggaran tata tertib asrama. Fenomena ini

menunjukkan bahwa keberadaan aturan dan sistem pengawasan saja belum tentu menjamin terbentuknya disiplin yang optimal. Terdapat kemungkinan bahwa disiplin yang muncul lebih bersifat kepatuhan sementara akibat kontrol eksternal, bukan karena kesadaran internal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengkaji secara empiris sejauh mana lingkungan sekolah berhubungan dengan perilaku disiplin siswi. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa lingkungan sekolah memiliki kontribusi terhadap pembentukan disiplin, namun tingkat kontribusinya perlu dibuktikan melalui analisis data yang sistematis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai peran lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku disiplin.

Penelitian ini menjadi relevan karena disiplin merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi bagi pengembangan program pembinaan karakter di sekolah, khususnya dalam konteks *boarding school*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pengelola sekolah dalam merancang strategi peningkatan disiplin yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan perilaku disiplin siswi kelas VIII SMP Rahmatan Lil'Alamin *International Islamic Boarding School*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat hubungan serta besarnya kontribusi lingkungan sekolah terhadap perilaku disiplin siswi.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang secara teoritis memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan yang kondusif, aman, tertib, dan memiliki sistem aturan yang jelas diyakini mampu mendorong siswa untuk berperilaku disiplin. Disiplin dalam

konteks pendidikan bukan hanya tentang kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola waktu, tanggung jawab, serta pengendalian diri dalam berbagai situasi.

Pada tingkat sekolah menengah pertama, fase perkembangan remaja awal menjadi masa yang sangat krusial dalam pembentukan karakter. Pada tahap ini, peserta didik mulai mencari identitas diri dan seringkali mengalami perubahan emosional yang cukup dinamis. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang stabil dan suportif diharapkan mampu menjadi pengarah dalam pembentukan perilaku disiplin yang konsisten.

Sekolah berbasis *boarding school* memiliki karakteristik lingkungan yang berbeda dibandingkan sekolah reguler. Sistem pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam memungkinkan sekolah untuk memiliki kontrol yang lebih intens terhadap aktivitas siswa. Namun, sistem yang terlalu terstruktur juga dapat menyebabkan kepatuhan yang

bersifat eksternal, bukan lahir dari kesadaran internal siswa itu sendiri.

B. Kajian Teori

1. Konsep Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah mencakup lingkungan fisik, sosial, dan akademik yang secara langsung mempengaruhi pengalaman belajar siswa. Lingkungan fisik meliputi sarana prasarana, kebersihan, dan kenyamanan ruang belajar. Lingkungan sosial meliputi hubungan antara guru dan siswa, interaksi antar teman sebaya, serta budaya sekolah yang terbentuk. Lingkungan akademik berkaitan dengan sistem pembelajaran dan aturan yang berlaku.

Lingkungan sekolah yang positif ditandai dengan adanya keteraturan, keteladanan guru, serta penerapan aturan yang konsisten. Konsistensi dalam penerapan aturan sangat penting karena memberikan pemahaman yang jelas kepada siswa mengenai batasan perilaku yang dapat diterima dan konsekuensi dari setiap tindakan.

Lingkungan sekolah merupakan keseluruhan kondisi fisik, sosial, dan psikologis yang terdapat dalam satuan pendidikan dan secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi proses pembelajaran serta perkembangan peserta didik. Lingkungan sekolah tidak hanya terbatas pada bangunan dan fasilitas, tetapi juga mencakup hubungan antarwarga sekolah, budaya yang berkembang, sistem aturan, serta nilai-nilai yang dianut oleh lembaga pendidikan tersebut. Lingkungan yang tertata dengan baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

Lingkungan fisik sekolah meliputi kondisi ruang kelas, kebersihan lingkungan, ketersediaan sarana prasarana, serta keamanan sekolah. Lingkungan fisik yang bersih dan tertib dapat menumbuhkan kebiasaan positif pada peserta didik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang terawat dapat memicu perilaku kurang disiplin karena tidak adanya contoh

keteraturan yang dapat diteladani.

Selain lingkungan fisik, lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dapat menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan. Keteladanan guru dalam bersikap disiplin akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku siswa. Interaksi antar teman sebaya juga turut membentuk pola perilaku, karena pada masa remaja pengaruh kelompok sebaya cenderung lebih dominan.

Lingkungan akademik berkaitan dengan sistem pembelajaran, aturan sekolah, serta konsistensi dalam penerapan tata tertib. Sekolah yang memiliki aturan jelas dan diterapkan secara konsisten akan menciptakan struktur yang membantu siswa memahami batasan perilaku yang dapat diterima. Konsistensi ini penting agar siswa tidak mengalami kebingungan dalam memahami konsekuensi dari setiap tindakan.

Dalam konteks *boarding school*, lingkungan sekolah menjadi lebih kompleks karena mencakup kehidupan asrama. Sistem pengawasan yang berlangsung selama dua puluh empat jam memungkinkan pembinaan karakter dilakukan secara lebih intensif. Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada bagaimana nilai-nilai disiplin diinternalisasikan dalam diri siswa.

2. Konsep Perilaku Disiplin

Perilaku disiplin merupakan bentuk kepatuhan individu terhadap aturan yang disertai dengan kesadaran dan tanggung jawab. Disiplin yang ideal bukanlah hasil paksaan, melainkan hasil internalisasi nilai yang tertanam dalam diri individu. Dalam konteks pendidikan, disiplin mencakup ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, serta tanggung jawab terhadap tugas akademik.

Pada masa remaja, pembentukan disiplin seringkali dipengaruhi oleh proses pencarian jati diri. Oleh karena itu, pendekatan pembinaan yang

humanis dan dialogis lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat otoriter.

Perilaku disiplin merupakan bentuk kepatuhan individu terhadap aturan yang disertai kesadaran dan tanggung jawab. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan ketaatan terhadap tata tertib, tetapi juga kemampuan individu dalam mengontrol diri, mengatur waktu, serta melaksanakan kewajiban secara konsisten. Disiplin yang ideal lahir dari kesadaran internal, bukan semata-mata karena tekanan eksternal.

Dalam konteks pendidikan, disiplin mencakup berbagai aspek seperti ketepatan waktu hadir di sekolah, ketaatan terhadap peraturan, penyelesaian tugas tepat waktu, serta sikap tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Perilaku disiplin menjadi indikator kesiapan siswa dalam mengikuti proses pendidikan secara optimal.

Pada masa remaja, pembentukan disiplin seringkali menghadapi tantangan karena adanya perubahan emosional

dan sosial yang signifikan. Remaja cenderung ingin menunjukkan kemandirian dan terkadang mempertanyakan aturan yang berlaku. Oleh karena itu, pendekatan pembinaan disiplin perlu dilakukan secara persuasif dan edukatif agar siswa memahami makna dari setiap aturan yang diterapkan.

Disiplin dapat dibedakan menjadi disiplin eksternal dan disiplin internal. Disiplin eksternal muncul karena adanya pengawasan dan sanksi, sedangkan disiplin internal muncul karena kesadaran pribadi. Pendidikan yang efektif bertujuan mengembangkan disiplin internal sehingga siswa tetap berperilaku tertib meskipun tidak diawasi.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin

Perilaku disiplin dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kontrol diri, motivasi, kematangan emosi, serta pemahaman

terhadap nilai-nilai moral. Siswa yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung mampu mengatur perilakunya tanpa harus selalu diawasi.

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta pengaruh teman sebaya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kebiasaan disiplin anak. Pola asuh yang konsisten dan penuh keteladanan akan membentuk dasar kedisiplinan yang kuat.

Lingkungan sekolah sebagai faktor eksternal kedua memiliki peran dalam memperkuat atau bahkan mengubah kebiasaan yang telah terbentuk di rumah. Jika lingkungan sekolah mendukung nilai-nilai kedisiplinan, maka kebiasaan tersebut akan semakin menguat. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat melemahkan kebiasaan disiplin yang telah terbentuk sebelumnya.

Pengaruh teman sebaya juga sangat signifikan pada masa remaja. Kelompok teman dapat menjadi sumber motivasi

positif, namun juga dapat menjadi faktor yang mendorong pelanggaran disiplin apabila budaya kelompok tidak sejalan dengan aturan sekolah.

4. Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Perilaku Disiplin

Secara teoritis, lingkungan sekolah yang kondusif memiliki hubungan positif dengan pembentukan perilaku disiplin. Lingkungan yang tertib dan terstruktur membantu siswa memahami pentingnya keteraturan dalam kehidupan bersama. Keteladanan guru dan konsistensi aturan memperkuat internalisasi nilai disiplin.

Namun, hubungan tersebut tidak selalu bersifat linear dan kuat dalam setiap konteks. Pada sekolah berbasis *boarding school*, disiplin mungkin lebih dipengaruhi oleh sistem manajemen asrama atau kontrol diri individu dibandingkan kondisi lingkungan fisik sekolah. Oleh karena itu, penting untuk menguji secara empiris sejauh mana hubungan tersebut berlaku dalam konteks penelitian ini.

Penelitian ini diangkat dari kerangka pemikiran bahwa lingkungan sekolah memiliki potensi untuk mempengaruhi perilaku disiplin, tetapi tingkat pengaruhnya dapat berbeda tergantung pada karakteristik siswa dan sistem pendidikan yang diterapkan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara dua variabel secara objektif melalui analisis statistik. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku disiplin siswi tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di SMP Rahmatan Lil'Alamin *Internasional Islamic Boarding School* pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswi kelas VIII yang berjumlah 70 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan

total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Pemilihan teknik ini dilakukan karena jumlah populasi relatif terbatas sehingga memungkinkan untuk diteliti secara menyeluruh.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Variabel bebas adalah lingkungan sekolah yang mencakup kondisi fisik sekolah, lingkungan sosial, serta tata tertib dan sistem pembelajaran. Variabel terikat adalah perilaku disiplin siswi yang meliputi disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin berpakaian, serta disiplin sikap dan tindakan.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket tertutup dengan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai. Skala empat kategori dipilih untuk menghindari jawaban netral sehingga responden terdorong memberikan pilihan yang lebih tegas. Setiap butir pernyataan disusun berdasarkan indikator variabel yang telah ditetapkan dalam kisi-kisi instrumen.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment untuk mengetahui tingkat keterkaitan antara skor setiap butir dengan skor total. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi lebih besar dari nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Alpha Cronbach untuk memastikan konsistensi internal instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas berada pada kategori tinggi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket secara langsung kepada siswi dengan pengawasan peneliti. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta tata cara pengisian instrumen. Seluruh angket yang telah diisi kemudian dikumpulkan dan diperiksa kelengkapannya sebelum dilakukan proses pengolahan data.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas untuk

mengetahui distribusi data. Tahap kedua adalah analisis korelasi Product Moment untuk menguji hubungan antara variabel lingkungan sekolah dan perilaku disiplin siswi. Koefisien korelasi yang diperoleh kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori tingkat hubungan, mulai dari sangat rendah hingga sangat kuat.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%. Apabila r hitung lebih besar dari r tabel, maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Sebaliknya, apabila r hitung lebih kecil dari r tabel, maka hipotesis nol diterima.

Melalui prosedur metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang objektif, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku disiplin siswi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui hubungan antara variabel lingkungan sekolah

sebagai variabel bebas dan perilaku disiplin sebagai variabel terikat. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Product Moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item instrumen dinyatakan valid dan reliabel. Uji normalitas dan linearitas juga menunjukkan bahwa data memenuhi syarat untuk dilakukan analisis korelasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,177 dengan tingkat signifikansi 0,142. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara lingkungan sekolah dan perilaku disiplin tidak signifikan secara statistik.

Koefisien determinasi sebesar 3,1% menunjukkan bahwa kontribusi lingkungan sekolah terhadap perilaku disiplin tergolong sangat rendah. Dengan demikian,

terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi perilaku disiplin siswi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah bukanlah faktor dominan dalam membentuk disiplin siswi. Meskipun secara teoritis lingkungan sekolah memiliki peran, dalam konteks *boarding school* kemungkinan terdapat variabel lain yang lebih berpengaruh, seperti sistem manajemen asrama dan kontrol diri individu.

Disiplin yang terbentuk melalui pengawasan ketat cenderung bersifat eksternal. Ketika pengawasan berkurang, perilaku disiplin belum tentu tetap konsisten. Hal ini menunjukkan pentingnya pembentukan disiplin berbasis kesadaran diri.

Selain itu, latar belakang keluarga juga memiliki kontribusi dalam membentuk karakter disiplin. Pola asuh yang konsisten dan penuh keteladanan sejak dini dapat membentuk fondasi disiplin yang lebih kuat dibandingkan pengaruh lingkungan sekolah semata.

Implikasi Penelitian

Secara praktis, sekolah perlu mengembangkan program pembinaan disiplin yang tidak hanya berbasis aturan, tetapi juga berbasis penguatan karakter. Layanan bimbingan dan konseling dapat diarahkan pada pengembangan kontrol diri, manajemen waktu, dan tanggung jawab pribadi.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara lingkungan sekolah dan disiplin bersifat kontekstual. Artinya, hasil penelitian dapat berbeda pada jenis sekolah yang berbeda.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara lingkungan sekolah dan perilaku disiplin siswa berada pada kategori sangat rendah dan tidak signifikan. Kontribusi lingkungan sekolah terhadap perilaku disiplin hanya sebesar 3,1%, sehingga faktor lain lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku disiplin siswa.

Pembentukan disiplin memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan faktor internal dan eksternal secara simultan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. (2014). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2016). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, N. (2014). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tu'u, T. (2010). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen kelas: Teori dan aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.